

**RELIGIOSITAS MINAHASA JEMAAT GMIM IMANUEL TONDEI**

**DI RUANG LIMINALITAS**

Oleh,

**NAMA: KAMANG JEREMY DAMONGILALA**

**NIM: 712013076**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi  
(S.Si-Teol)**



**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Religiositas Minahasa Jemaat GMIM Imanuel Tondei di Ruang Liminalitas**

**Oleh**

**KAMANG JEREMY DAMONGILALA**

**712013076**

**TUGAS AKHIR**

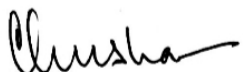
**Diajukan kepada Program Studi: Ilmu Teologi, Fakultas: Teologi**

**Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains bidang  
Teologi**

**S.Si – Teol**

**Disetujui oleh**

**Pembimbing I**



**Pdt. Dr. Tony Tampake**

**Pembimbing II**



**Pdt. Izak Lattu Ph. D**

**Diketahui oleh,**

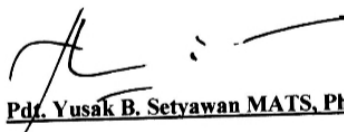
**Ketua Program Studi**



**Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu**

**Disahkan oleh,**

**Dekan**



**Pdt. Yusak B. Setyawan MATS, Ph. D.**

**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2020**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamang Jeremy Damongilala  
NIM : 712013076 Email : 712013076@student.uksw.edu  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi  
Judul tugas akhir : Religiositas Minahasa Jemaat GMIM Imanuel Tondei di Ruang Liminalitas  
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Tony Tampake  
2. Pdt. Izak Lattu Ph. D

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 28 Mei 2020

METERAI  
TEMPEL  
Rp 7.141,41 Rp 433236920  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Kamang Jeremy Damongilala



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamang Jeremy Damongilala  
NIM : 712013076 Email : 712013076@student.uksw.edu  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi  
Judul tugas akhir : Religiositas Minahasa Jemaat GMIM Imanuel Tondei di Ruang Liminalitas

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.  
\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 28 Mei 2020

Kamang Jeremy Damongilala

Mengetahui,

Pdt. Dr. Tony Tampake

Pdt. Izak Lattu Ph D

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR KEPENTINGAN AKADEMIS**

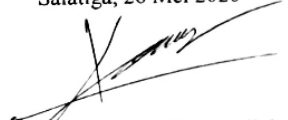
Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamang Jeremy Damongilala  
NIM : 712013076  
Fakultas : Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Religiositas Minahasa Jemaat GMIM Imanuel Tondei di Runag Liminalitas beserta perangkat yang ada (jika perlu). Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tahap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

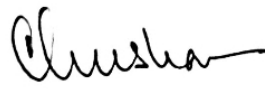
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 28 Mei 2020


  
Kamang Jeremy Damongilala

Mengetahui,

Pembimbing I

  
Pdt. Dr. Tony Tampake

Pembimbing II

  
Pdt. Izak Lattu Ph. D

## **Kata Pengantar**

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si. Teol). Disamping kerja keras dalam proses penulisan Tugas Akhir, penulis juga menyadari bahwa Tuhan telah menempatkan orang-orang yang luar biasa bagi penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Teruntuk pihak-pihak yang selalu memberikan dorongan, motivasi, dan semangat dalam proses penulisan Tugas Akhir ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih, yakni:

1. Kepada keluarga tercinta, Papa Drs. Jeremia Damongilala M.Si dan Mama Pnt. dr. Herlina Siwu, Kakak-kakak tersayang, dr. Christa Damongilala Sp.An bersama suami dr. Anto Rapa Sp.OG, dr. Monika Damongilala bersama suami Sym. Fabiano Manapa S.H, dan dr. Sifra Damongilala. Terima kasih untuk kerja keras dalam memberikan motivasi, semangat dan tanggung jawab untuk membiayai perkuliahan penulis selama di Salatiga. Doa dan kerja keras dari keluarga selalu menjadi penyemangat penulis dalam proses penyelesaian kuliah.
2. Bapak Pdt. Dr. Tony Tampake selaku dosen pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membimbing proses penulisan Tugas Akhir. Dalam proses bimbingan, beliau membantu penulis untuk dapat mengungkapkan ide-ide dalam sebuah karya tulis.
3. Bapak Pdt. Izak Lattu Ph.D selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing selama Tugas Akhir ini, serta yang telah memberikan masukan-masukan dan saran yang membantu dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Pdt. Yusak B. Setyawan S.Si, MATS, Ph,D, selaku wali studi, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan selama masa perkuliahan. Terima kasih untuk semua kebaikan yang telah diberikan.
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Teologi yang sudah memberikan ilmu sebagai bekal dalam kehidupan saya.
6. Firentjie Makarawung yang tersayang, terima kasih selalu menemani, memberikan dorongan, dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
7. UKSW Basketball, Manguni Basketball Club, Pinaesaan, dan teman-teman seperjuangan lainnya, terima kasih telah menjadi wadah bagi penyaluran bakat olahraga dan komunitas sosial penulis selama berkuliah.

8. Teman-teman angkatan Teologi 2013 khususnya Alti Howan S.Si Teol yang telah memotivasi dan mendorong saya dalam penulisan Tugas Akhir.

Akhir kata, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah menempatkan orang-orang hebat untuk membantu proses pembelajaran dan penulisan Tugas Akhir. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat berguna bagi pengembangan dan pemahaman ilmu khususnya di jemaat GMIM Imanuel Tondei, Kabupaten Minahasa Selatan. Mohon maaf atas setiap kesalahan yang pernah penulis lakukan. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Salatiga, 19 Mei 2019

Kamang Jeremy Damongilala

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	iii
PERSETUJUAN AKSES.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi-vii
DAFTAR ISI.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
2. TEORI RELIGIOSITAS, RITUALISME, LIMINALITAS.....	7
2.2 Religiositas.....	7
2.2 Ritualisme.....	9
2.3 Liminalitas menurut Victor Turner.....	10
3. HASIL PENELITIAN.....	12
3.1 Gambaran Umum Desa Tondei dan Masyarakatnya.....	12
3.2 Praktik-praktik Adat dan Agama Asli Minahasa di Tondei.....	14
3.3 Hubungan antara Kekristenan dengan Agama Suku Minahasa di Desa Tondei.....	15
4. KAJIAN SOSIAL KEAGAMAAN.....	16
4.1 Ruang Liminal di Desa Tondei.....	16
4.2 Kondisi Religiositas dalam Ruang Liminal.....	17
4.3 Religiositas Minahasa yang Bersifat Multi-dimensi.....	18
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	19
DAFTAR PUSTAKA.....	21



**MOTTO**

**TAKUT AKAN TUHAN ADALAH PERMULAAN PENGETAHUAN,  
TETAPI ORANG BODOH MENGHINA HIKMAT DAN DIDIKAN**

**AMSAL 1:7**

## ABSTRAK

Kekristenan telah menjadi sistem dan praktik keagamaan orang Minahasa pada saat ini tetapi bukan berarti praktik-praktik tradisi leluhur Minahasa telah hilang atau sudah ditinggalkan. Sampai saat ini sebagian warga jemaat GMIM masih mempertahankan tradisi masyarakat suku Minahasa di masa lampau. Begitu juga yang terjadi di Minahasa Selatan, yaitu di GMIM Imanuel Tondei. Sebagian dari jemaat berada di antara dua identitas religius, yaitu kepercayaan terhadap tradisi masyarakat suku Minahasa dan kekristenan. Kondisi seperti ini menempatkan mereka dalam ruang liminal, sehingga menyebabkan religiositas Minahasa jemaat GMIM Imanuel Tondei yang bersifat multi-dimensi. Hal ini memberi dampak pada pemaknaan iman mereka bahwa kekristenan maupun tradisi minahasa membawa sebuah kebaikan bagi kehidupan mereka. Selain itu mereka merasakan bahwa dengan menjalani kedua aktivitas religius mereka mampu menjaga tradisi kebudayaan dan keimanan. Penulis menggunakan teori Victor Turner mengenai Liminalitas. Oleh sebab itu dalam tulisan ini penulis mengkaji mengenai bagaimana religiositas Minahasa jemaat GMIM Imanuel Tondei dalam ruang Liminal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

***Kata Kunci:* Religiositas Minahasa, GMIM, Ruang Liminalitas**

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Minahasa adalah suku terbesar di Sulawesi Utara. Minahasa berasal dari kata “asa” atau “esa” yang berarti “satu” dan dengan awalan “ma” sisipan “in” yang berarti menjadi. Dengan demikian, Minahasa diartikan “Menjadi Satu”.<sup>1</sup> Penduduk asli Minahasa dibagi dalam 8 sub suku. Suku bangsa tersebut ialah, Tonsea (di sekitar bagian timur laut minahasa), Tombulu (di sekitar barat laut danau tondano), Tontemboan (di sekitar barat daya minahasa), Toulur (di sekitar bagian timur dan pesisir danau tondano), Tonsawang (terdapat di bagian tengah dan selatan minahasa), Pasan/Ratahan (terdapat di bagian tenggara minahasa), Ponosakan (di bagian tenggara minahasa) dan Bantik (terdapat di beberapa tempat pesisir barat laut utaradan selatan kota manado).<sup>2</sup> Sampai saat ini, orang Minahasa tidak mengetahui jelas asal usul sejarahnya selain dari cerita tentang Toar dan Lumimuut dengan ciri-ciri khasnya antara lain: Batu Pinawetengan, aruga, maengket, kabasaran.<sup>3</sup>

Dilihat dari segi agama dan kepercayaan, Minahasa terlebih khusus kabupaten Minahasa Selatan memperlihatkan sosok kemajemukan yang sangat kaya dan variatif. Walaupun mayoritas masyarakat Minahasa Selatan menganut agama Kristen Protestan (186.428) tetapi agama-agama besar seperti Islam (21.679), Katolik (7.671) dan Hindu (56) mempunyai komunitas penganut masing-masing.<sup>4</sup>

Data di atas menunjukkan secara nyata bahwa masyarakat Minahasa adalah masyarakat yang religius dan berpegang pada nilai-nilai dalam ajaran agamanya masing-masing. Religiositas sendiri adalah perasaan dan kesadaran manusia lewat pengetahuan dan pengalaman manusia terhadap yang transenden.<sup>5</sup> Religiositas masyarakat Minahasa bukan hanya lahir dari kepercayaan terhadap agama-agama besar namun mula-mula lahir dari adat istiadat, tradisi atau kepercayaan lokal.

Dalam setiap agama dan kepercayaan yang ada di dunia ini mempunyai ritualitas. Dapat dikatakan bahwa, di dunia ini tidak ada agama dan kepercayaan tanpa ritual. Masalahnya, berbicara mengenai ritual, entah itu salah atau benar tetap saja menjadi bagian tak terpisahkan

---

<sup>1</sup> Oky Pratama, “Kebudayaan Suku Minahasa, Universitas Indonesia,” Diakses pada 17 September 2019 melalui [https://www.academia.edu/9700473/kebudayaan\\_suku\\_minahasa](https://www.academia.edu/9700473/kebudayaan_suku_minahasa).

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara* (Jakarta: 1983), 147-149.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan, *Adat Istiadat*, 158.

<sup>4</sup> BPS Kabupaten Minahasa Selatan, *Kabupaten Minahasa dalam Angka 2020*, (BPS: Minahasa Selatan, 2020), 95.

<sup>5</sup> Hardjana, *Religiositas, Agama*, 47.

dari sebuah ajaran.<sup>6</sup> Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, roh nenek-moyang, atau makhluk halus lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya.<sup>7</sup> Ritual merupakan upacara yang dilakukan berulang kali dengan melibatkan agama dan budaya yang diperkuat melalui tradisi.<sup>8</sup> Sehingga ritual dapat mencerminkan tingkat religiositas seseorang.

Sebelum mengenal kekristenan, masyarakat suku Minahasa mengenal kepercayaan tentang konsep dunia gaib, dan kekuatan adikodrati. Orang Minahasa merepresentasikan Roh sebagai arwah dari nenek moyang dengan sebutan *Opo*, selain itu roh yang asalnya bukan dari manusia disebut *Empung*, sedangkan roh nenek moyang yang dianggap maha besar (agung) disebut *Opo Kasuruan Wangko*. Dalam menjalankan kekuasaannya, si *Opo Kasuruan Wangko* dibantu oleh para *Empung* yang mereka anggap tinggal di puncak-puncak gunung tinggi. Dalam ritual-ritual tertentu *Opo Kasuruan Wangko* dan para *Empung* yang tinggal dipuncak gunung dengan para *Opo* yang bersangkutan diberikan persembahan-persembahan tertentu oleh masyarakat.

Menurut Tylor melalui buku Koentjaraningrat, manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, yang tidak dapat dilihat, dan mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia, sehingga mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, menjadi obyek penghormatan dan penyembahan, yang disertai berbagai ritual berupa doa, sajian, atau korban.<sup>9</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan identitas kesukuan Minahasa terkait erat dengan kepercayaan masa lampau.

Religiositas masyarakat Minahasa pada waktu itu sesuai yang dikatakan Frazer bahwa dengan menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan roh-roh, dan melalui dewa-dewa yang menempati alam untuk mencapai suatu maksud.<sup>10</sup> Namun masuknya kekristenan di Minahasa membuat kepercayaan seperti tadi berangsur-angsur merosot, walaupun masih ada beberapa kelompok yang tetap mempertahankan kepercayaan tersebut.

Kekristenan mendapat tempat berpijak di Sulawesi Utara sekitaran tahun 1560-an, penyebaran kekristenan di Sulawesi Utara disertai dengan persaingan antara orang-orang Portugis dan Ternate, kemudian orang-orang Spanyol dan orang-orang Belanda. Mula-mula

---

<sup>6</sup> Aulia Aziza, "Relasi Agama dan Budaya", CC By 4.0, (April 2017), 2 Diakses pada 16 september 2019 melalui [https://www.researchgate.net/publication/317434093\\_Relasi\\_Agama\\_dan\\_Budaya](https://www.researchgate.net/publication/317434093_Relasi_Agama_dan_Budaya).

<sup>7</sup> Koenjtaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, (Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 2007), 81.

<sup>8</sup> Cathrine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimension*, (Oxford University Press, New York, 1997), 19.

<sup>9</sup> Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, 49.

<sup>10</sup> Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, 54.

perkembangan agama Kristen di Sulawesi utara memberi harapan baik. Akan tetapi bagi orang-orang Portugis, Spanyol maupun Belanda, daerah ini merupakan daerah pinggir sehingga tidak mendapat perhatian yang cukup. Pekerjaan diganggu oleh perang dan kematian banyak pekerja, akhirnya gereja Minahasa selama masa itu tetap lemah.<sup>11</sup> Oleh karena itu perjalanan penginjilan di Sulawesi utara berjalan lambat.

Pada tahun 1800-1831 Minahasa sering mendapat kunjungan dari pendeta-pendeta dari Ternate yang kebetulan mengunjungi Minahasa. Pada tahun 1831, J.F Riedel dan J.G Schwarz diutus sebagai penginjil oleh suatu perkumpulan Pekabaran Injil di negeri Belanda “*Nederlandse Zendelinggenootschap*” (NZG) yang berkedudukan di Rotterdam.<sup>12</sup> Riedel dan Schwarz adalah misionaris berkebangsaan Jerman yang menempuh pendidikan di Belanda, mereka masing-masing ditempatkan di Langowan dan Tondano untuk melakukan penginjilan. Riedel dan Schwarz berperan penting dalam perkembangan agama Kristen Protestan di seluruh tanah Minahasa, sebagai perintis yang pertama. Keberhasilan pekabaran injil yang dilakukan antara lain, masyarakat yang mulai meninggalkan kebiasaan lama dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang mulai berpakaian yang wajar dan meninggalkan walian-walian (pemuka agama asli).<sup>13</sup>

Setelah itu Pekabaran Injil di Minahasa semakin berkembang, hampir seluruh daerah di tanah Minahasa telah dikristenkan dan menerima injil, dan mulai bermunculan pembantu-pembantu Pekabaran Injil yang pertama dan mulai di dirikan sekolah guru NZG dan sekolah pendidikan Pekabar Injil. Sebelum GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) berdiri, mereka memisahkan diri dari GPI “*Indische Kerk*”. Kemudian GMIM lahir oleh semangat pelayanan yang diproklamasikan sebagai gereja mandiri pada 30 September 1935. GMIM merupakan salah satu gereja terbesar yang beraliran Calvinisme.<sup>14</sup> Religiositas Minahasa pada saat ini mulai berubah dari religiositas masyarakat suku ke religiositas agama (Kekristenan), walaupun sebagian masih mempertahankan kepercayaan sukunya.

Desa Tondei, khususnya GMIM Imanuel Tondei terletak di Kabupaten Minahasa Selatan Kecamatan Motoling Lolombulan. Desa Tondei bisa dibilang terletak di pedalaman Kabupaten Minahasa Selatan di daerah pegunungan yaitu 62 km dari pusat Kabupaten Minahasa Selatan, Amurang. Dilihat dari segi *ethnic*/suku, jemaat GMIM Imanuel Tondei mayoritasnya merupakan masyarakat suku asli Minahasa.

---

<sup>11</sup> Dr. Th. van den End, *Ragi Cerita 1 Sejarah Gereja Di Indonesia*, (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980), 80-86.

<sup>12</sup> F.S Watuseke, “Sejarah Pekabaran Injil di Minahasa, 1831-1942,” *Cited by 4*, (2014): 17, diakses pada 10 oktober 2019 melalui <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3306/2593>.

<sup>13</sup> Watuseke, “Sejarah Perkembangan,” 17.

<sup>14</sup> “Gereja Anggota PGI,” PGI, 2019, diakses Oktober 1, 2019, <https://pgi.or.id/gereja-anggota-pgi/>.

Sepanjang penuturan perintis-perintis pembangunan desa Tondei bersama rombongannya yang merupakan penduduk mula-mula desa ini sudah memeluk agama Kristen. Tetapi mereka belum melepaskan sama sekali kebiasaan-kebiasaan yang dianggap kafir.<sup>15</sup> Namun kebiasaan itu mulai ditinggalkan akibat kegiatan-kegiatan pekabaran injil. Sejak berdirinya desa Tondei (1908) hingga pada tahun 1929 di Tondei hanya ada satu golongan gereja saja, yakni Gereja Protestan “*Indische Kerk*”. Jemaat Kristen Protestan Tondei mulai disebut GMIM ketika GMIM memisahkan diri dari *Indische Kerk* dan memproklamasikan dirinya sebagai Gereja yang berdiri sendiri pada tahun 1934.<sup>16</sup>

Kekristenan telah menjadi sistem dan praktik religi orang-orang di Minahasa di masa kini. Namun bukan berarti sistem, praktik, dan makna “agama (tua) minahasa” telah hilang sama sekali. Salah satunya dengan melakukan ritual-ritual religi Minahasa yang ditemukan dalam sistem dan praktek di masa lampau tetap dipertahankan.<sup>17</sup>

Pada saat ini jemaat GMIM Imanuel Tondei terus berkembang dalam kekristenan. Namun dalam perkembangan kekristenannya, hingga saat ini masih ada sebagian anggota jemaat GMIM Imanuel Tondei yang tetap memelihara identitasnya sebagai masyarakat suku minahasa asli yang berkaitan dengan yang gaib dan adikodrati. Mereka masih percaya terhadap kepercayaan suku Minahasa yang meyakini roh-roh para leluhur atau yang disebut *opo kasuruan wangko*. Hal itu ditandai dengan warga jemaat yang masih melakukan ritual Doa di *Watu lutau*<sup>18</sup> atau Batu Lutau, seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku minahasa yang dulu yang belum mengenal agama atau kekristenan. Ritual doa tersebut dipanjatkan kepada roh nenek moyang yang dianggap maha besar dan agung yaitu *Opo Kasuruan Wangko*. Ritual ini dilakukan saat “Bulan Terang” yang biasanya terjadi pada hari jumat. Ritual ini dilakukan untuk mengundang para *opo-opo*/leluhur Minahasa untuk hadir pada saat itu agar para pelaku ritual dapat merasakan kembali kehadiran para leluhur.<sup>19</sup> Ritual (mengadakan upacara) di *Watu Lutau* yang dilakukan oleh sebagian warga jemaat GMIM Imanuel Tondei telah

---

<sup>15</sup> A. J. Bujung dan Cyrtje Bujung, *Sejarah Desa Tindei: Keadaan Sampai Tahun 1989* (Tondei: KSMT & STMS, 2010), 4.

<sup>16</sup> Bujung dan Cyrtje Bujung, *Sejarah Desa Tindei*, 25.

<sup>17</sup> Deni Pinontoan, “Agama (Tua) Minahasa dalam Mitos, Ritus dan Kultus”, ed: Al Qurtuby, Tedi kholiludin, *Agama & Kepercayaan Nusantara*, (Semarang: Elsa Press 2019), 92.

<sup>18</sup> *Watu Luatu* adalah batu besar yang dibuat oleh Karema untuk memperingati pertemuan antara Toar dan Lumimu’ut sebagai tanda sudah menjadi sepasang kekasih atau suami istri, tepatnya diantara gunung LOLOMBULAN Dan SINONSAYANG. Hesky Kumajas, “Sejarah Watu Lutau Sebagai Tempat Perkawinan Toar dan Lumimu’ut”, 06 Februari, 2011, diakses 04 Oktober, 2019, <http://heskykumajas05.blogspot.com/2011/02/sejarah-watu-lutau-sebagai-tempat.html>

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan VA tanggal 7 januari 2020 pukul 16.21.

memperlihatkan bahwa mereka sementara berada di antara dua ruang yaitu, ruang religiositas Suku Minahasa dan ruang religiositas Agama (Kekristenan).

Sebagian Jemaat GMIM Imanuel Tondei saat ini melakukan aktivitas gerejawi seperti pergi ke gereja, melakukan persekutuan ibadah hampir setiap hari. Namun dia hari-hari tertentu mereka juga melakukan upacara ritual masyarakat suku Minahasa seperti ritual doa di *Watu Lutau*. Bisa dikatakan mereka seperti berada di antara dua ruang yang dijalani mereka secara bersamaan.

Ruang yang berada di antara kepercayaan suku Minahasa dan kekristenan disebut ruang Liminalitas. Turner dalam bukunya mengatakan, liminalitas adalah keadaan di mana sang subjek tidak berada di sana dan tidak berada di sini; ia berada di tengah dan di antara.<sup>20</sup> Individu dalam sebuah masyarakat memiliki status ambigu; ia berada pada posisi terjepit antara keteraturan dan ketidakteraturan.<sup>21</sup> Liminalitas menggambarkan posisi masyarakat yang berada di ambang atau perbatasan antara keteraturan dan ketidakteraturan. Dinamika tertata-tidak tertata semacam ini selalu ada dalam masyarakat.<sup>22</sup> Termasuk sebagian warga jemaat GMIM Imanuel Tondei berada dalam ruang Liminalitas, mereka terjebak dalam status ambigu atau ketidakjelasan; yang dalam konteks ini ialah struktur dominan (Agama) mereka yang telah menerima Iman Kristen dan dari pihak anti-struktur (budaya ekstrem) mereka yang masih melakukan hal-hal yang dianggap tabu (menduakan Tuhan) seperti ritual doa di *Watu Lutau*. Dalam ruang Liminal tersebut terjadi penolakan dari warga jemaat yang telah meninggalkan kepercayaan suku Minahasa yang sekarang mengutamakan ajaran kekristenan, mereka beranggapan bahwa warga jemaat yang masih melakukan tradisi tersebut sesat dan menduakan Tuhan.<sup>23</sup>

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana religiositas Minahasa jemaat GMIM Imanuel Tondei dalam ruang Liminal? Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana religiositas Minahasa jemaat GMIM Imanuel Tondei di ruang Liminal. Berdasarkan tujuan penelitian, maka ada dua manfaat penelitian yaitu secara teori, sebagai salah satu penelitian yang berguna untuk melengkapi dan mengemban keilmuan di bidang teori dan metodologi yang membahas tentang religiositas Minahasa jemaat GMIM Imanuel Tondei yang memiliki sifat ambigu atau ketidakjelasan (Liminal) dan secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dan

---

<sup>20</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, (New York: Cornell University, 1977), 95.

<sup>21</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Kanisius, 2005), 99.

<sup>22</sup> Sutrisno dan Putranto, *Teori-teori*, 99.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan IL tanggal 8 januari pukul 13.44.

pengetahuan dan juga memberikan sumbangan pemikiran bagi jemaat GMIM Imanuel Tondei dalam kehidupan religi mereka.

Dalam penelitian tentang bagaimana religiositas Minahasa jemaat GMIM Imanuel Tondei di ruang Liminal, penulis menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.<sup>24</sup> Dalam Lexy yang mengacu pada Bagdan Tylor menyebutkan, jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>25</sup> Penulis juga menggunakan pendekatan analisis deskriptif, penelitian memusatkan perhatian kepada permasalahan-permasalahan yang ada pada saat penelitian yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang variable-variabel suatu masalah yang akan diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, juga menggambarkan hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Penulis memakai beberapa teknik pengumpulan data. *Pertama*, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber data melalui tanya jawab.<sup>27</sup> Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data tentang fenomena sosial yang diteliti. Teknik wawancara akan dilakukan dengan mewawancarai masyarakat desa Tondei khususnya warga jemaat GMIM Imanuel Tondei, teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana religiositas Minahasa jemaat GMIM Imanuel Tondei di ruang Liminal. *Kedua*, observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>28</sup> Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang religiositas Minahasa jemaat GMIM Imanuel Tondei di ruang Liminal.

Dalam sistematika penulisan, peneliti menjelaskan dalam 5 bagian. *Bagian pertama*, berisi latar belakang masalah mengenai religiositas Minahasa, serta memberi penegasan mengenai masalah Jemaat GMIM Imanuel Tondei yang berada dalam Ruang Liminalitas. Bagian pertama ini juga berisi rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, dan sistematika penulisan. *Bagian kedua*, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan latar belakang, yaitu mengenai Religiositas, Ritual dan Liminalitas menurut Victor Turner. *Bagian ketiga*,

---

<sup>24</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

<sup>25</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3.

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakart: Gramedia, 1977), 42.

<sup>27</sup> Satori Djam'an dan Komariah Aan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 130.

<sup>28</sup> Satori dan Komariah, *Metode Penelitian*, 105.



berisi tentang hasil penelitian yaitu dengan wawancara yang berisikan gambaran umum Desa Tondei terlebih khusus Jemaat GMIM Imanuel Tondei yang berkaitan dengan Religiositas dalam ruang Liminal. *Bagian keempat*, berisi analisa berdasarkan landasan teori akan latar belakan masalah dan hasil penelitian di lapangan. *Bagian kelima*, berisi penutup dan saran saya berdasarkan keempat bagian diatas.

## 2. Teori Religiositas, Ritualisme, dan Liminalitas

### 2.1 Religiositas

Manusia adalah makhluk yang mampu memahami yang transenden dan mampu menjangkaunya. Kemampuan ini membuat manusia mengalami keterbatasan-keterbatasan diri dan hidupnya, dan pada akhirnya mendorongnya untuk mencapai yang transenden guna pemulihan diri dan hidupnya. Pemahaman terhadap yang transenden dialami manusia melalui pengalaman yang membuat manusia mengalami ekstase, dalam hal ini ekstase pada tingkat supra-alamiah terjadi pada waktu manusia menjumpai sesuatu yang sama sekali lain dan tidak berasal dari lingkup dunia dan pengalaman manusia yang biasa, melainkan dari dunia dan pengalaman yang sama sekali lain, hal ini disebut pengalaman religius.<sup>29</sup>

Kata *religijs* berasal dari kata Latin *religijs* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal usul kata *religijs* dan *religio* itu sulit dilacak. Orang menghubungkan kata itu dengan kata kerja *re-eligere* yang berarti memilih kembali atau *re-ligare* yang berarti mengikat kembali. Atau, kata *relegare* yang berarti terus menerus berpaling kepada sesuatu. Hardjana dalam bukunya mengatakan<sup>30</sup> dalam kata *religio* terkandung tiga unsur yaitu; Pertama, unsur memilih kembali ke sesuatu yang sebetulnya sudah ada tetapi dengan berjalannya waktu menjadi terlupakan. Kedua, unsur mengikat diri kembali pada sesuatu yang dapat dipercaya dan diandalkan, yang sebelumnya sudah ada tetapi telah putus atau tidak disadari. Ketiga, sesudah memilih kembali dan mengikatkan diri, manusia terus-menerus berpaling pada sesuatu itu.

Dengan demikian, pengalaman religius adalah pengetahuan manusia akan sesuatu yang ada di luar dirinya, melebihi dan mengatasi dirinya, yang transenden, dan yang diperoleh secara langsung melalui hubungan sadar antara dirinya dan sesuatu yang melebihi dirinya itu. Menurut Rudolf Otto sewaktu mengalami yang transenden, manusia mengalami dua perasaan yang saling bertentangan. Di satu pihak manusia merasa tertarik karena yang transenden itu

---

<sup>29</sup> Hardjana, *Religiositas, Agama & Spritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius 2005), 25.

<sup>30</sup> Hardjana, *Religiositas, Agama*, 28.

*fascinosum*, penuh daya pesona. Akan tetapi di lain pihak, manusia mengalami perasaan takut gemetar karena yang transenden itu *tremendum*, penuh daya yang memaksa orang menjadi takut. Sebagai akibat perjumpaan dengan yang transenden, orientasi hidup manusia mengalami perubahan. Manusia mulai terdorong untuk memilih yang transenden sebagai suatu sumber, mengikatkan diri padanya, dan berpaling terus menerus kepadanya dalam hidup sehari-hari.<sup>31</sup>

Dengan demikian, religiositas adalah perasaan dan kesadaran manusia lewat pengetahuan dan pengalaman manusia terhadap yang transenden.<sup>32</sup> Dari Religiositas inilah lahir *belief* (keyakinan) atau agama. Glock dan Stark mengatakan, Religiositas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.<sup>33</sup>

Dari segi istilah, religiositas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, religiositas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiositas atau keberagaman diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>34</sup> Dengan demikian, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang multi-dimensi.

Glock & Stark dalam Jan Reitsma, Peer Scheepers, mengemukakan beberapa dimensi religiositas sebagai berikut; Pertama dimensi keyakinan, dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka. Kedua dimensi praktik agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketiga dimensi pengalaman, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat). Misalnya perasaan

---

<sup>31</sup> Hardjana, *Religiositas, Agama*, 30.

<sup>32</sup> Hardjana, *Religiositas, Agama*, 47.

<sup>33</sup> Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand Mc Nally & Company, 1965), 145.

<sup>34</sup> Heny Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro," Volume 1, no. 2 (Desember 2016): 38.

dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan. Keempat dimensi pengetahuan agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisitradisi. Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci. Kelima dimensi konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan beragama, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.<sup>35</sup>

## 2.2 Ritualisme

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner<sup>36</sup>, ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah.<sup>37</sup> Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius.<sup>38</sup> Dengan demikian ritual-kegiatan atau perlakuan simbolik terhadap sesuatu yang dianggap suci atau sakral dan mempunyai kemahakuasaan dapat mencerminkan religiositas seseorang.

Melalui penelitiannya, Turner juga menjelaskan bahwa ritual merupakan wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat, karena dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya dari suatu kelompok masyarakat.<sup>39</sup> Selain itu, ritual merupakan kebiasaan dari suatu kelompok yang diekspresikan secara berulang kali dengan jangka waktu yang berbeda. Ritual berkaitan dengan perayaan akan sesuatu yang penting dalam kehidupan. Selain itu ritual seringkali disebut sebagai upacara seremonial yang dipenuhi dengan kostum, dan misteri.<sup>40</sup>

Menurut Turner, fungsi ritual adalah mengekspresikan mengenai konflik sosial yang melekat kuat dengan masyarakat. Ritual selalu terkait atau merupakan ekspresi komunitas mengenai apa yang mereka alami, rasakan, dan harapkan. Turner menilai, semakin tinggi

---

<sup>35</sup> Jan Reitsma, Peer Scheepers. *Dimensions of Individual Religiosity and Charity: Cross National Effect Differences in European Countries?* Vol. 47(4) Review of Religious Research (2006), 347-362.

<sup>36</sup> Victor Turner lahir di Glasglow Skotlandia tahun 1920 dan meninggal tahun 1983. Ia adalah seorang ahli antropologi sosial. Ia mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan masyarakat modern dalam dimensi sosial dan kultural. Lihat Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Linitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11.

<sup>37</sup> Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 11.

<sup>38</sup> Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 67.

<sup>39</sup> Victor Turner, *The Ritual Process*, 9.

<sup>40</sup> Martha Sims and Marthin Stephens, *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*, (Logan: Utah State University Press, 2011), 99.

frekuensi pelaksanaan ritual berkorelasi dengan kompleksitas konflik yang dialami komunitas suku.<sup>41</sup>

Ritual merupakan upacara yang keramat yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu Turner menggolongkan ritual menjadi dua bagian yaitu; Ritual krisis hidup, merupakan ritual yang dilakukan untuk keadaan krisis dari kehidupan manusia. Krisis hidup yang dimaksudkan oleh Turner yaitu proses beralih dari satu tahap ke tahap yang berikutnya. Ritual gangguan, merupakan ritual yang dilakukan ketika masyarakat mendapat gangguan dari roh-roh lain. Menurut Turner, tindakan roh orang yang sudah mati dapat menjadi gangguan bagi kehidupan mereka dan dapat membawa nasib sial bagi kehidupan mereka.<sup>42</sup>

Menurut Victor Turner, Tindakan religius manusia dapat tercermin melalui pemaknaan simbolik (yaitu segala hal yang berhubungan dengan arti sebuah benda, tindakan, peralatan maupun sesaji) dari pelaku ritual/upacara yang bersumber dari hal intim batiniah individu (iman) kemudian berevolusi menjadi sebuah ritus sosial.<sup>43</sup> Ritus sosial merupakan kesatuan yang dibentuk dari misi yang sama terfokus pada kesucian. Tindakan ritus sosial tersebut dilaksanakan secara kelompok yang diapresiasi melalui berbagai pola pelaksanaan ritual/upacara sebagai tingkah laku manusia secara konkrit. Ritual penting dalam studi agama, karena ritual merupakan ekspresi dan aspek simbolik dari tindakan magi dan agama. Mengkaji ritual merupakan jalan untuk memahami cara berpikir masyarakat beragama.

### **2.3 Liminalitas menurut Victor Turner**

Liminalitas merupakan sebuah konsep sosiologi dari Victor Turner yang di adopsi dari pemikiran Van Gennep. Liminalitas adalah suatu kondisi atau status di mana seseorang mencapai atau menemukan dirinya sendiri dengan ritual.<sup>44</sup> Liminalitas juga berarti tahap atau periode waktu. Dalam hal ini subjek mengalami keadaan yang ambigu yaitu “tidak di sana dan tidak di sini, ia berada di tengah dan di antara”. Liminalitas berasal dari Bahasa latin “limen” yang berarti ambang pintu. Maka liminalitas dapat dilihat sebagai situasi di ambang pintu. Jadi liminalitas ini merupakan tahap dimana orang mengalami keadaan ketidakberbedaan. Artinya orang itu mengalami sesuatu yang lain, yaitu pengalaman yang “antistruktur”.<sup>45</sup> Turner

---

<sup>41</sup>Victor Turner, *The Ritual Process*, 6,10.

<sup>42</sup> Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 21-22.

<sup>43</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 167.

<sup>44</sup> Carl Olson, *Religious Studies: The Key Concepts*, (New York: Routledge, 2011), 128.

<sup>45</sup> Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 31.

mengemukakan bahwa fase liminalitas merupakan fase yang dapat memberi kebebasan bagi setiap pelaku ritual.

Liminalitas mempunyai sifat yang begitu kaya sehingga memberikan pandangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pertama, di dalam liminalitas orang mengalami pengalaman dasar sebagai manusia. Kedua, liminalitas menjadi tahap refleksi formatif. Artinya dalam tahap ini si subjek diberi waktu untuk merefleksikan ajaran-ajaran dan adat istiadat. Pengalaman yang diperoleh melalui fase liminalitas menjadi tahap pembentukan diri untuk masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, melalui liminalitas juga para pelaku ritual dapat merenungkan dan merefleksikan diri mereka sebagai masyarakat yang baru. Ketiga, dari teori liminalitas ini dikembangkan teori komunitas. Dengan demikian, liminalitas menjadi pengalaman dasar yang mengacu pada nilai-nilai sosial sebagai suatu pembaharuan dalam kehidupan masyarakat.<sup>46</sup>

Teori liminalitas Victor Turner memiliki kemiripan dengan pemikiran Van Gennep dalam bukunya *The Rites Of Passage*.<sup>47</sup> Van Gennep menjelaskan bahwa ada tiga fase dalam ritual yakni; (1) Fase pemisahan, pada fase ini seseorang tidak mengambil bagian atau peran dalam prosesi ritual dan dipisahkan dari struktur masyarakat. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari menuju dunia yang berbeda, misalnya ada yang memisahkan subjek ritual ke dalam pondok khusus yang telah disiapkan, tindakan yang mengungkapkan persiapan hati dan budi agar menghadap yang maha suci. (2) Fase transisi (liminal), pada fase ini seseorang mulai beradaptasi dengan peranannya yang baru dan memasuki masa liminalitas dari prosesi ritual. Fase ini juga merupakan keadaan di mana pelaku ritual mengalami keadaan spontanitas hubungan pribadi. Pada tahap ini pelaku dihadapi oleh keadaan tentang kenyataan diri yang harus diolah, di sinilah pelaku mengalami pembentukan (formatif) atau refleksi formatif. (3) Fase penggabungan/reaggregation (pengintegrasian kembali), pada fase ini mereka mulai mengintegrasikan peranan dan status yang baru ke dalam diri mereka. Subjek ritual dipersatukan kembali dengan masyarakat hidup sehari-hari.

Liminalitas adalah fase tengah yang menghubungkan fase separasi, atau fase perpisahan individu dari komunitas, dengan fase penggabungan, atau fase di mana individu kembali menjadi bagian dalam struktur komunitas. Fase liminal merupakan aktivitas individu yang mempertanyakan identitasnya dan hidup tanpa struktur sosial, sembari membangun

---

<sup>46</sup> Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 41-43.

<sup>47</sup> Van Gennep, *The Rites of Passage*, (Chicago: The University of Chicago, 1960), 11.

identitasnya kembali dan mempersiapkan diri masuk kembali ke komunitas dengan status atau peran yang baru.<sup>48</sup>

Fase liminalitas dapat membentuk suatu komunitas dengan karakteristik yang baru. Artinya bahwa komunitas yang terbentuk ialah komunitas yang anti-struktur dan bukan komunitas yang terstruktur. Pola-pola yang bersifat antistruktur membawa masyarakat kedalam ambiguitas. Sehingga orang menjadi ambigu dalam struktur mana yang seharusnya dia ikut. Maka dapat dikatakan komunitas yang baru dari fase liminal adalah komunitas dalam ketegangan. Ketegangan ini menunjukkan perilaku-perilaku yang tergambar dalam konsep liminalitas sosial, dimana konsep ini menggambarkan masyarakat dalam fase transisi merasa tertekan, dan termarginalisasi dari budaya dan masyarakat *mainstream* dan ketidakmampuan masyarakat untuk menggunakan kekuatan dan control.<sup>49</sup>

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1 Gambaran Umum Desa Tondei dan Masyarakatnya

Desa Tondei terletak di kecamatan Motoling Barat, kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Kecamatan Motoling Barat memiliki topografi wilayah lereng yang berbukit dengan ketinggian 500-830 meter dari permukaan laut.<sup>50</sup> Selain desa Tondei, terdapat 4 desa dalam wilayah Motoling Barat; Desa Raanan Baru, Desa Toyopon, Desa Keroit dan Desa Pelita. Setiap desa dipimpin oleh seorang *Hukum Tua*.<sup>51</sup> Kecamatan Motoling Barat termasuk dalam wilayah Motoling Lolombulan dalam pelayanan Sinode GMIM. Desa Tondei Raya terbagi atas 3 wilayah; Tondei, Tondei Satu dan Tondei Dua dengan mayoritas agama Kristen Protestan. GMIM Imanuel Tondei termasuk dalam wilayah pelayanan Tondei Dua.<sup>52</sup> Sesuai dengan sensus penduduk yang dilakukan pemerintah daerah sejak 2017, maka jumlah penduduk yang ada di desa Tondei Raya berjumlah 3,668 jiwa, khususnya di Tondei Dua berjumlah 1,305 jiwa.<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup>Nigel Rapport, Joanna Overing, *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*, (London: Routledge, 2000), 229.

<sup>49</sup> Laura Smich, Sarah Maiter, Joanna Ochocka, *From Social Liminality to Cultural Negotiation: Transformative Processes in Immigrant Mental Wellbeing* Vol. 9 (2009): 9, diakses 20 November 2019 <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13648470903249296?scroll=top&needAccess=true>.

<sup>50</sup> Alfian Harki Damapoli, dkk., *Motoling Barat Dalam Angka 2018*, (Minahasa Selatan: BPS Minahasa Selatan, 2018), 1.

<sup>51</sup>Hukum tua adalah sebutan untuk seseorang yang mengepalai pemerintahan di desa-desa yang ada di Minahasa di bawah Bupati dan Camat.

<sup>52</sup> Berdasarkan Observasi dan Pengalaman Penulis.

<sup>53</sup> Damapoli, dkk., *Motoling Barat Dalam Angka 2018*, 26.

Pada mulanya orang menamai kampung ini *Tinondeian* yang artinya “dicari kembali” dan pada tahun 1908, tempat ini diakui sebagai dusun di bawah pemerintahan desa Raanan Baru yang namanya disingkat menjadi Tondei. Pada bulan November 1913, yang tanggalnya tidak diketahui dengan pasti, perkampungan Tondei diresmikan sebagai satu desa yang berdiri sendiri. Proses mendirikan perkampungan pada waktu itu adalah dengan menayakan kepada roh para leluhur atau *opo-opo*, apakah orang-orang yang akan mendiami perkampungan yang didirikan itu boleh hidup makmur dan sejahtera. Mereka akan menjawabnya melalui isyarat burung manguni (burung hantu). Bunyi burung yang akan terdengar dijadikan sebagai jawaban yaitu membenarkan atau menolak/melarang. Diperlukan sembilan kali jawaban dari burung manguni secara berturut turut untuk jawaban setuju.<sup>54</sup>

Desa Tondei terletak di lembah yang diapit oleh dua gunung, yaitu gunung Lolombulan di sebelah timur dan gunung Sinonsayang di sebelah barat. Luas pemukiman desa ini kurang lebih 1 km<sup>2</sup> sedang luas wilayahnya kurang lebih 10 km<sup>2</sup>. Pada sebelah utara berbatasan dengan wilayah desa Ongkaw dan Tiniawangko, sebelah timur dengan gunung Lolombulan, sebelah selatan dengan wilayah desa Raanan Baru dan pada sebelah barat dengan gunung Sinonsayang. Kedudukan desa Tondei sendiri sebagian agak landai, sebagian pula agak datar. Bagian yang agak landai, disebut “kampung gunung”, sedang bagian yang datar disebut “kampung li’ba”. Kira-kira 100 m sebelah selatan desa Tondei terdapat sebuah lesung batu tingginya 1,5 m yang besar dan tertanam dalam tanah pada dinding luarnya terdapat ukiran pria dan wanita menari.<sup>55</sup>

Sejak berdirinya desa Tondei pada tahun 1908 hingga pada tahun 1929, di Tondei hanya ada satu golongan gereja saja, yakni Gereja Protestan “Indische Kerk”. Pada tahun 1934 tanggal 30 September 1934, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) memisahkan diri dari Indische Kerk dan memproklamasikan dirinya sebagai gereja yang berdiri sendiri. Jemaat Kristen Protestan Tondei mulailah disebut GMIM. Saat ini di Tondei terdapat 4 golongan gereja; GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa), GPDI (Gereja Pantekostas di Indonesia), KGBI (Kerapatan Gereja Baptis Indonesia), RK (Roma Katolik).

Mata pencarian utama penduduk desa Tondei adalah bertani. Untuk tanaman musiman, petani bercocok tanam jagung, padi ladang dan sebagian kecil bercocok tanam padi sawah sedangkan untuk tanaman tahunan, masyarakat desa Tondei bercocok tanam kelapa, cengkih, kopi dan vanili. Tanaman kelapa mula-mula ditanam sekitar tahun 1906 sedangkan cengkih

---

<sup>54</sup> Bujung dan Cyrtje Bujung, *Sejarah Desa Tondei*, 15-17.

<sup>55</sup> Bujung dan Cyrtje Bujung, *Sejarah Desa Tondei*, 3-7.

nanti ditanam sekitar tahun 1930. Di samping itu banyak juga petani mengolah gula merah atau gula aren karena di wilayah desa Tondei banyak tanaman seho atau enau.<sup>56</sup>

### 3.2 Praktik-praktik Adat dan Agama asli Minahasa di Tondei

Kekristenan telah menjadi sistem dan praktik religi orang-orang Minahasa di Desa Tondei saat ini. Namun bukan berarti sistem, praktik, dan makna agama suku Minahasa ini telah hilang. Dari hasil penelitian yang saya lakukan, menurut Charlie Wongkar sekarang ini di Minahasa Selatan khususnya di Desa Tondei masih banyak kelompok budaya yang melakukan upaya-upaya melestarikan adat dan tradisi, salah satunya adalah dengan melakukan ritual-ritual religi Minahasa yang tetap mempertahankan sistem dan praktek di masa lampau.<sup>57</sup> Mereka menghayati ritual-ritual tersebut sebagai sesuatu yang sakral. Bukan hanya berupaya untuk melestarikan budaya, tetapi mereka benar-benar percaya terhadap tradisi agama suku Minahasa

Praktik-praktik ritual yang dilakukan oleh sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei berupa upacara doa di sebuah batu besar atau yang dikenal dengan sebutan *Watu Lutau*. Batu tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai penopang desa, di mana jika batu tersebut di gali atau dipindahkan maka akan terjadi bencana alam yang dapat sangat merugikan masyarakat desa.<sup>58</sup>

Ritual doa di *Watu Lutau* oleh sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei dilakukan setiap “bulan terang” yang biasanya terjadi pada hari jumat. Tradisi berdoa kepada para leluhur atau *opo-opo* di *Watu Lutau* dilakukan untuk menghormati dan merasakan kehadiran mereka dalam hati dan dengan cara seperti itu mereka seperti dipertemukan kembali dengan para leluhur untuk berkomunikasi serta meminta perlindungan. Ritual Doa tersebut dipanjatkan kepada *opo kasuruan wangko* (yang maha agung).<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Bujung dan Cyrtje Bujung, *Sejarah Desa Tondei*, 22.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan CW tanggal 7 januari 2020 pukul 12.48.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan MS tanggal 7 januari 2020 pukul 14.36.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan VA tanggal 7 januari 2020 pukul 16.21.



### 3.3 Hubungan antara Kekristenan dengan Agama suku Minahasa di Desa Tondei

Saat ini sistem kepercayaan dan praktik keagamaan orang-orang di masa lampau masih terwarisi dalam praktek-praktek adat dan budaya hingga kini. Mayoritas orang-orang Minahasa masa kini telah memeluk agama-agama universal, terutama Kristen, namun praktek-praktek budaya oleh kelompok-kelompok tertentu yang anggotanya adalah warga gereja (yang bermacam-macam denominasi) masih menampilkan warisan agama tua Minahasa dari zaman leluhur.<sup>60</sup> Hal ini juga yang terjadi di jemaat GMIM Imanuel Tondei di mana sebagian warga jemaat meyakini ajaran kekristenan dan tradisi kepercayaan masyarakat suku Minahasa seperti ritual doa di *Watu Lutau*.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan terlihat hubungan antara kekristenan dan agama suku Minahasa dalam jemaat GMIM Imanuel Tondei dari pernyataan para narasumber. Menurut Meldi Sual, aktivitas gerejawi dan tradisi masyarakat suku Minahasa dijalani secara bersamaan tidak ada keraguan bagi dia untuk menentukan kepercayaan mana yang harus diutamakan karena dia meyakini kedua kepercayaan tersebut di mana kekristenan dan tradisi kepercayaan suku Minahasa sama-sama mengajarkan kebaikan dan seperti agama yang tidak kacau, kebudayaan juga dipercayainya agar tidak terjadi kekacauan.<sup>61</sup> Narasumber lainnya mengatakan bahwa sebagai orang Minahasa harus tahu kebudayaan terutama tradisi masyarakat suku Minahasa karena kebudayaan mulai tersisikan.<sup>62</sup> Menurut Charlie Wongkar dan Anto Wongkar mereka memilih untuk menjalani kedua kepercayaan tersebut, bagi mereka tidak ada yang salah dari apa yang mereka lakukan karena dengan tetap mempertahankan kepercayaan suku Minahasa mereka merasa telah membalas budi leluhur yang telah membantu dalam proses mendirikan perkampungan pada masa lampau dan menurut mereka setiap orang juga berhak untuk menentukan kepercayaannya.<sup>63</sup>

Dari beberapa pendapat di atas menunjukan bahwa menjalani aktivitas sebagai orang Kristen dan sebagai masyarakat yang masih mempertahankan tradisi agama suku Minahasa bukan sebagai perosalan bagi mereka. kedua hal tersebut berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini juga yang menempatkan mereka dalam ruang Liminal di mana mereka telah menerima ajaran kekristenan namun di lain sisi tetap mempraktekan tradisi-tradisi masyarakat suku Minahasa. Walaupun kedua kepercayaan tersebut diyakini mereka secara bersamaan tanpa keraguan, namun kondisi seperti ini menjadikan mereka ambigu, di mana dalam

---

<sup>60</sup> Deni Pinontoan, "Agama (Tua) Minahasa dalam Mitos, Ritus dan Kultus", ed: Al Qurtuby, Tedi kholiludin, *Agama & Kepercayaan Nusantara*, (Semarang: Elsa Press 2019), 73-74.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan MS tanggal 7 januari 2020 pukul 14.36.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan J tanggal 7 januari 2020 pukul 15.35.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan CW dan AW tanggal 7 januari 2020 pukul 12.48.

pengakuan agama tetap mengaku beragama Kristen, tetapi tetap mempercayai dan melaksanakan tradisi masyarakat suku Minahasa.

Kondisi seperti ini tidak diterima baik oleh sebagian besar warga jemaat GMIM Imanuel Tondei mereka yang berada dalam kondisi tersebut dikatakan sesat dan menduakan Tuhan.<sup>64</sup> Menurut Ide Lumowa hal ini sudah terjadi secara turun temurun, di mana masih banyak dari kalangan masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran masyarakat suku Minahasa dalam hal ini kepercayaan mistis. Menurut narasumber mereka yang masih percaya adalah orang-orang yang bodoh yang kurang memahami keyakinan kekristenan yang telah mereka anut.<sup>65</sup> Narasumber lainnya mengatakan bahwa, mereka yang masih terjebak dalam kepercayaan terhadap yang lain dalam tradisi masyarakat suku Minahasa adalah orang-orang yang malu dan tidak mau mengakui injil. Menurutnya, kebudayaan memang harus dipertahankan dan dilestarikan tetapi harus tahu mana yang benar dan sesuai ajaran.<sup>66</sup>

Terlepas dari perdebatan mengenai eksistensi orang yang merasakan hubungan antara kekristenan dan agama suku Minahasa di jemaat GMIM Imanuel Tondei yang masih di jalankan hingga saat ini. Untuk itu yang menjadi pertanyaan lanjut penulis ketika di lapangan, bagaimana kondisi religiositas jemaat pada posisi ruang antara?

#### **4. Kajian Sosial Keagamaan**

##### **4.1 Ruang Liminal di Desa Tondei**

Setelah melihat data diatas pada bagian ini penulis akan melihat lebih jauh kondisi jemaat GMIM Imanuel Tondei yang berada dalam ruang liminal dan sampai pada kondisi religius jemaat. Untuk itu uraian pada bagian ini penulis akan membagi dalam dua bagian, Pertama bagaimana kondisi liminal yang ada dalam jemaat GMIM Imanuel Tondei. Kedua penulis akan menilik aspek religiositas jemaat GMIM Imanuel dalam kondisi liminal.

Seperti dijelaskan sebelumnya liminalitas adalah kondisi di ruang antara atau dalam kondisi ambigu. Bila melihat kondisi sebagian jemaat di GMIM Imanuel Tondei dengan cepat bisa disimpulkan mereka berada dalam kondisi liminal. Hal ini dikarenakan mereka menjalani kedua praktek tradisi, yang satu tradisi kekristenan dan yang lain pada tradisi minahasa.

Berdasarkan data di atas, kondisi liminal dari sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei dapat dilihat dalam pengaruh bentukan sosial masyarakat. Menurut Turner, melihat kondisi masyarakat dalam tiga fase yang mulai dari *fase pemisahan*, *fase liminal*, dan *fase*

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan AW tanggal 7 januari 2020 pukul 12.48.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan IL tanggal 8 januari 2020 pukul 13.44.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan HS tanggal 8 januari 2020 pukul 15.05.

*penggabungan*. Bila menilai dari tiga fase ini tentu *fase pemisahan* yang dimana masyarakat tidak terlibat dalam struktur, itu tidak terlihat dalam kondisi sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei. Untuk itu dapat dikatakan kondisi dari sebagian jemaat memasuki *fase liminal* dalam konteks ini mereka berada dalam keadaan ambigu melalui praktek religius jemaat.

*Fase liminal* sendiri juga adalah proses pembentukan reflektif atas perilaku ritual. Fase ini disematkan pada jemaat GMIM Imanuel Tondei karena mereka merasakan kehadiran *opo-opo* (roh-roh leluhur) dari proses doa di *watu lutau* sembari mereka juga pada sisi lain menjalani aktivitas kekristenan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei berada diantara dua identitas religius yang pada satu sisi identitas dari tradisi/kebudayaan Minahasa di sisi lain dari kekristenan.

Berdasarkan data di atas kondisi jemaat sudah menggambarkan bahwa mereka juga telah masuk dalam *fase penggabungan* atau pengintegrasian kembali. Terlihat dari ungkapan bahwa apa yang mereka jalani tidak memiliki keraguan dari dua identitas mereka yang sebagai orang Minahasa (identitas tradisi dan kebudayaan) dan Kristen (identitas keagamaan). Bahkan mereka menemukan kebaikan dari kedua aktivitas tradisi Minahasa dan kekristenan. Dalam hal ini jemaat GMIM Imanuel Tondei menunjukkan perenungan baru dari proses penyatuan tradisi Minahasa dan Kekristenan. Setelah melihat kondisi liminal dalam sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei, lalu bagaimana kondisi religiusitas jemaat?

#### **4.2 Kondisi Religiusitas dalam Ruang Liminal**

Setiap orang memiliki kemampuan untuk memahami yang transenden dan menjangkaunya, seperti sebagian warga jemaat GMIM Imanuel Tondei yang berada dalam ketidakjelasan atau berada diantara dua kepercayaan yang dalam konteks saat ini sudah saling bertolak belakang satu dengan yang lainnya yaitu kekristenan dan kepercayaan masyarakat suku Minahasa. Religiusitas sendiri adalah perasaan dan kesadaran manusia lewat pengetahuan dan pengalaman manusia terhadap yang transenden.<sup>67</sup>

Religiusitas dalam ruang Liminal terlihat pada pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para narasumber, di mana dari kelima narasumber terdapat kesamaan jawaban mengenai bagaimana religiusitas mereka dalam kondisi ruang antara. Menurut Viky Aiba dia mengakui bahwa dirinya adalah seorang Kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, yang aktif dalam kegiatan-kegiatan gerejawi namun, setiap “bulan terang” yang biasanya terjadi pada hari jumat dia mengikuti tradisi berdoa kepada para leluhur atau *opo-opo* di *Watu Lutau* untuk

---

<sup>67</sup> Hardjana, *Religiusitas, Agama & Spritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius 2005), 47.

menghormati dan merasakan kehadiran mereka dalam hatinya dan dengan cara seperti itu mereka seperti dipertemukan kembali dengan para leluhur untuk berkomunikasi serta meminta perlindungan. Doa tersebut dipanjatkan kepada *opo kasuruan wangko* (yang maha agung) dan kepada Kristus.<sup>68</sup> Selain itu menurut Charlie Wongkar dia mengakui bahwa pengakuan imannya adalah Kristen, namun dalam praktek-praktek tradisi kebudayaan Minahasa dia tetap menempatkan dirinya dalam kepercayaan suku Minahasa yang dalam hal ini percaya akan roh-roh para leluhur.<sup>69</sup> Ketiga narasumber lainnya mengatakan bahwa dalam tradisi kebudayaan masyarakat suku Minahasa, mereka percaya akan roh para leluhur sehingga untuk merasakan kembali kehadiran para roh-roh atau *opo-opo* Minahasa mereka tetap mempertahankan tradisi masyarakat suku Minahasa dalam hal ini upacara berdoa di *Watu Lutau*, disamping itu mereka juga mengakui bahwa mereka adalah seorang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus yang sudah beragama Kristen dari semenjak mereka dilahirkan dan aktif dan terlibat dalam melakukan kegiatan-kegiatan gerejawi di jemaat GMIM Imanuel Tondei.<sup>70</sup>

Hal ini menggambarkan bagaimana religiositas sebagian warga jemaat GMIM Imanuel Tondei dalam kondisi Liminal yang sama-sama meyakini dan memahami yang transenden melalui dua kepercayaan yaitu kepercayaan suku Minahasa dan kekristenan. Sehingga pengalaman religius terhadap yang transenden itu dirasakan oleh mereka dari kedua kepercayaan tersebut.

### **4.3 Religiositas Minahasa yang bersifat Multi-dimensi**

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei mampu melakukan penyatuan dari tradisi Minahasa dan kekristenan yang mereka jalani, dan dari penyatuan tersebut menggambarkan jemaat memiliki sebuah religiositas yang multi-dimensi. Karena mereka memiliki makna yang berbeda atau baru dari pengalaman terhadap yang transenden melalui dua aktivitas religius. Dari hal tersebut mereka merasakan kehadiran sesuatu yang transenden seperti dalam tradisi minahasa, mereka dapat berjumpa dengan para leluhur atau *opo-opo*. Bahkan mereka merasakan adanya perlindungan daripada *opo-opo*. Meskipun demikian mereka juga mengimani Kristen di dalam diri mereka.

Religiositas Minahasa yang bersifat multi-dimensi dalam penghayatan dari sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei memberi dampak pada pemaknaan iman mereka. Pemaknaan tersebut diutarakan dengan merasakan bahwa kekristenan maupun tradisi minahasa membawa

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan VA tanggal 7 januari 2020 pukul 16.21.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan CW tanggal 7 januari 2020 pukul 12.48.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan AW, MS, J tanggal 7 januari 2020.

sebuah kebaikan bagi kehidupan mereka. selain itu mereka merasakan bahwa dengan menjalani kedua aktivitas religius mereka mampu menjaga tradisi kebudayaan dan keimanan. Maka dari pemaknaan ini mereka menunjukkan bahwa kondisi liminal itu bisa menghasilkan kekayaan dalam kehidupan mereka.

Religiositas juga tercermin dari pemaknaan simbolik seperti tindakan atau praktek ritual di masyarakat. Lalu yang menjadi pertanyaan bagaimana tindakan ritual jemaat GMIM Imanuel Tondei yang berada dalam kondisi liminal? Dari beberapa data dari narasumber menunjukkan bahwa prosesi ritual dalam tradisi Minahasa doa di *watu lutau* memakai penghayatan Kristen dalam ritual. Seperti dalam doa, sebelum memanjatkan doa kepada *opo-opo* mereka terlebih dulu berdoa kepada Kristus dengan bahasa Tontemboan. Hal ini menunjukkan kondisi liminal sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei sangat berpengaruh dalam tata cara atau praktik ritual budaya Minahasa meskipun hal ini tidak terjadi dalam kondisi kegerejaan. Selain itu hal ini menunjukkan *fase penggabungan* yang dialami oleh sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei.

Praktek ritual jemaat GMIM Imanuel Tondei ini juga merupakan sebuah ritual sosial. Karena dari data yang penulis dapatkan ritual doa di *Watu lutau* bukan hanya diikuti oleh sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei namun juga diikuti oleh komunitas kebudayaan masyarakat yang ada di desa Tondei. Hal ini menunjukkan juga bahwa praktik ritual yang dilaksanakan sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei merupakan wujud dari penghargaan dan penghormatan nilai-nilai kebudayaan Minahasa.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

Ketegangan aspek religiositas antara dua kepercayaan terjadi di Minahasa Selatan. Dua kepercayaan itu adalah kekristenan dan kepercayaan Minahasa. Dari dua kepercayaan menghadirkan sebuah kondisi yang ambigu bagi masyarakat yang ada. Hal ini terjadi pada sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei karena mereka menjalani kepercayaan leluhurnya dan sekaligus menjalani kepercayaan yang dibawa oleh J.F Riedel dan J.G Schwarz pada tahun 1831 di tanah Minahasa. Untuk itu hal ini menjadi menarik dalam melihat kondisi religius jemaat yang dalam ketegangan atau liminal.

Berdasarkan data, religiositas yang dihasilkan sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei yang berada dalam kondisi liminal itu adalah religiositas yang multi-dimensi. Mereka berada dalam dua identitas religius yaitu kepercayaan leluhur Minahasa dan kekristenan. Dalam artian religiositas jemaat makin diperkaya oleh kedua tradisi yang mereka jalani, karena dalam kedua

kepercayaan itu mereka merasakan kebaikan, bahkan mereka mampu meleburkan kedua tradisi dalam praktik dan tradisi leluhur dalam hal ini doa di *Watu Lutau*.

Telah digambarkan dalam temuan bahwa aktivitas melalui dua kepercayaan yang dilakukan oleh sebagian jemaat GMIM Imanuel Tondei memperkaya mereka dalam aspek spiritual. Dalam konteks ini sebagai warga GMIM atau komunitas kekristenan perlu adanya keterbukaan kepada praktek religiositas yang bersifat multi-dimensi. Terlebih kenyataan di Sulawesi bahkan di Indonesia sendiri memiliki beragam kepercayaan yang hadir dari tradisi kesukuan dan dari tradisi luar. Untuk itu juga sangat dimungkinkan kondisi liminal yang terjadi di jemaat GMIM Imanuel Tondei berlaku juga di wilayah atau di tempat lain. Apalagi kondisi negara Indonesia sendiri secara sah hanya menerima enam agama tanpa kepercayaan kesukuan tentu lebih memungkinkan terjadi kondisi liminal dalam masyarakat. Jadi dapat dikatakan sifat keterbukaanpun harus dimiliki seluruh rakyat Indonesia.

Penelitian diatas juga memiliki beberapa kekurangan bahkan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang patut diselidiki lebih lanjut. Seperti ada beberapa praktek tradisi di desa Tondei yang berkaitan dengan kondisi liminal di jemaat GMIM Imanuel seperti praktek tradisi pernikahan, kematian, dan lain-lain. Untuk itu diharapkan ada penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kondisi ruang liminal di jemaat GMIM Imanuel Tondei. Selibuhnya diharapkan kritik dan saran terhadap hasil penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Bell, Catherine. *Ritual: Perspective and Dimension*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Bujung, A.J., dan Cyrtje Bujung. *Sejarah Desa Tondei: Keadaan Sampai Tahun 1989*. Tondei: KSMT & STMS, 2010.
- Damapoli, dkk, Alfian Harki. *Motoling Barat Dalam Angka 2018*. Minahasa Selatan: BPS Minahasa Selatan, 2018.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Djam'an, Satori, dan Komariah Aan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Glock, Charles Y. and Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally & Company, 1965.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Olson, Carl. *Religious Study: The Key Concepts*. New York: Routledge, 2011.
- Pinontoan Deni, "Agama (Tua) Minahasa dalam Mitos, Ritus dan Kultus", ed: Al Qurtuby, Tedi kholiludin, *Agama & Kepercayaan Nusantaran*, Semarang: Elsa Press 2019.
- Rapport, Nigel and Joanna Overing. *Social and Cultural Anthropology: The Key Concepts*. London: Routledge, 2000.
- Reitsma, Jan. Peer Scheepers. *Dimensions of Individual Religiosity and Charity: Cross National Effect Differences in European Countries? Review of Religious Research* 2006, Volume 47(4)
- Sims, Martha and Martine Stephens. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Logan: Utah State University Press, 2011.
- Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto. *Teori-teori Kebudayaan*. Kanisius, 2005.
- Turner, Victor. *The Ritual Procces: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University, 1977.
- van den End, Th. *Ragi Cerita 1 Sejarah Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Van Gennep, A. *The Rites of Passage*. Chicago: The University of Chicago, 1960.
- Winangun, Wartajaya. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

## Jurnal Online

- Pratama, Oky. "Kebudayaan Suku Minahasa." Diakses pada 17 September 2019 melalui [https://www.academia.edu/9700473/kebudayaan\\_suku\\_minahasa](https://www.academia.edu/9700473/kebudayaan_suku_minahasa). Aziza, Aulia. "Relasi Agama dan Budaya." CC by 4.0 (April 2017). Diakses pada 16 September 2019 melalui [https://www.researchgate.net/publication/317434093\\_Relasi\\_Agama\\_dan\\_Budaya](https://www.researchgate.net/publication/317434093_Relasi_Agama_dan_Budaya).
- Smich, Laura, Sarah Maiter, Joanna Ochocka. *From Social Liminality to Cultural Negotiation: Transformative Procces in Immigrant Mental Wellbeing* Vol. 9 (2009): 9, diakses 20 November 2019 <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13648470903249296?scroll=top&needAccess=true>
- Wahyudin. Dkk, "Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behavior." Diakses pada 9 September 2019 melalui <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/177/182>.
- Watusেকে, F.S., "Sejarah Pekabaran Injil di Minahasa, 1831-1942." *Cited by 4* (2014). Diakses pada 10 oktober 2019 melalui <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3306/2593>

## Website

- Kumajas, Hesky. "Sejarah Watu Lutau Sebagai Tempat Perkawinan Toar dan Lumimuut" Februari 6, 2012. Diakses 04 Oktober, 2019, <http://heskykumajas05.blogspot.com/2011/02/sejarah-watu-lutau-sebagai-tempat.html>
- PGI, "Gereja Anggota PGI." PGI. 2019. Diakses Oktober 1, 2019, <https://pgi.or.id/gereja-anggota-pgi/>